

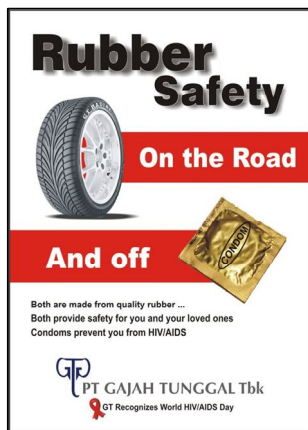
Mencegah HIV/AIDS di Tempat Kerja di Indonesia

Kemitraan PT. Gajah Tunggal Tbk dan Yayasan Kusuma Buana

HIV/AIDS di Indonesia, 2007

"Indonesia menghadapi bayangan ancaman dari sebuah epidemik besar" menurut United Nations Development Fund. Sembilan puluh dua persen dari korban yang terinfeksi berusia antara 20 dan 49 tahun, 79% dari mereka adalah pria, namun demikian, jumlah proporsi kasus yang menimpa anak muda dan wanita terhitung meningkat dengan pesat. Tujuh puluh satu persen dari pria yang telah menikah dan 61% wanita yang telah menikah pernah mendengar mengenai HIV/AIDS, namun dengan nilai persentase yang lebih sedikit, yaitu hanya 49% pria dan 36% wanita, pernah mendengar bahwa kondom dapat mengurangi risiko. Hanya 7% dari pria yang telah menikah dan 8% dari wanita yang telah menikah mengetahui tentang bimbingan dan pemeriksaan suka rela (VCT).¹

RINGKASAN



PT Gajah Tunggal Tbk (GT), produsen pabrik ban terpadu terbesar se-Asia Tenggara, dan Yayasan Kusuma Buana (YKB), sebuah organisasi kesehatan Indonesia, telah bermitra untuk mendidik dan melatih lebih dari 10.000 pekerja pabrik di perusahaan dalam mencegah HIV/AIDS. Kampanye ini dimulai tahun 2003, melalui pendidikan sejawat dengan sekelompok kecil pekerja, yang mana 94 persennya adalah laki-laki.

Kemitraan ini juga menjangkau komunitas terdekat dengan pendidikan pencegahan HIV/AIDS. Kampanye di negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia ini telah menarik perhatian internasional. Para mitra telah mengunjungi Mesir dengan undangan dari UNAIDS untuk menyediakan informasi mengenai program mereka, dan selama tiga tahun terakhir ini mereka telah menunjukkan pendekatan kepada para anggota LSM yang berkunjung dari negara-negara berkembang lainnya.

PARA MITRA



PT GAJAH TUNGGAL Tbk

PT Gajah Tunggal Tbk, didirikan pada tahun 1951, mengoperasikan lima pabrik

ban modern dan dua pabrik yang berkaitan dengan pembuatan *tire cord* dan karet sintesis. Pabrik berlokasi di kompleks industri seluas 250 hektar di Tangerang, sekitar 40 km barat Jakarta. Mulai dari November 2008, GT memiliki 10,570 karyawan.

GT mendukung sejumlah pengembangan dan upaya bantuan, termasuk beasiswa penuh bagi para pemuda untuk kuliah di Universitas Indonesia; setelah kelulusan, mereka diterima sebagai karyawan perusahaan. GT juga memberikan bantuan imunisasi bagi anak-anak para pekerja dan anggota masyarakat sekitar, mengadakan kegiatan pencegahan penggunaan obat terlarang bagi para karyawan, serta menyediakan bantuan gawat darurat setelah bencana termasuk banjir dan gempa bumi.



Yayasan (foundation) KUSUMA BUANA

YKB adalah sebuah LSM Kesehatan yang berdiri tahun 1980. Mengelola lima klinik di Indonesia, satu

laboratorium, dan satu unit *mobile x-ray*. Sejak 1991, YKB telah menggunakan sebuah unit *x-ray* pemberian dari Asosiasi Layanan Kesehatan Chiba Jepang untuk melakukan program pemeriksaan kesehatan tahunan di pabrik-pabrik, terutama di Jakarta dan wilayah sekitarnya. YKB bekerja pada berbagai masalah kesehatan, dalam melakukan pekerjaan ini, YKB banyak bermitra dengan perusahaan, untuk meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat.²

Tahun 1993, YKB menjadi LSM pertama di negeri ini yang menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan mengenai pencegahan AIDS, memadukan kedua kegiatan tersebut ke dalam program pemeriksaan tahunan (kesehatan pekerja) pabrik. Sejak saat itu YKB telah memperluas upayanya di tempat bekerja, sebab 92 persen dari mereka yang terinfeksi berada dalam usia kerja utama, yaitu antara usia 21 hingga 49 tahun. Mulai dari November 2008, YKB telah bekerja sama dengan lebih dari 300 perusahaan besar maupun kecil yang banyak mempekerjakan kaum pria, sebab YKB melihat bahwa ini adalah cara paling efektif untuk menangkal pandemik HIV/AIDS. Pria membuat 79 persen dari kasus yang diketahui di Indonesia dan pekerja laki-laki memiliki lebih banyak uang daripada orang lain untuk membayar seks.³

Dengan menggunakan pendekatan “permintaan dan penawaran” dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, YKB melengkapi pekerjaannya dari segi “permintaan” yaitu dengan para pekerja, dan dari segi “penawaran” menjangkau kegiatan ke tempat-tempat hiburan, termasuk panti pijat, klub malam dan bar karaoke di pusat-pusat hiburan besar di Jakarta. YKB menganggap kemitraannya dengan GT sebagai kemitraan yang paling maju, sukses dan berkelanjutan dari berbagai upayanya dalam pencegahan HIV/AIDS.

MEMPRAKARSAI KEMITRAAN

Kemitraan antara GT dan YKB dimulai setelah Cherie Nursalim, putri pendiri GT, mengunjungi rumah sakit AIDS dalam sebuah perjalanan ke Afrika Selatan.⁴ Saat kembali, dia menghubungi direktur GT, Catharina Widjaja, dan memintanya untuk memulai kegiatan memerangi penyebaran HIV/AIDS. Pada saat yang hampir bersamaan, Ibu Widjaja dihubungi oleh Richard Howard, seorang konsultan proyek pencegahan HIV/AIDS di tempat kerja yang didanai USAID, dan dijalankan oleh Family Health International (FHI), sebuah LSM internasional. Selanjutnya, FHI membawa direktur medis YKB, Dr. Adi Sasongko.

DASAR PEMIKIRAN

GT memilih untuk bermitra dengan YKB sebab mereka tidak memiliki pengalaman dalam pencegahan HIV/AIDS dan terkesan oleh keahlian YKB dalam bidang pendidikan kesehatan, terutama dalam pencegahan penyakit-penyakit menular dan penyakit yang ditularkan melalui kegiatan seksual. Manajemen perusahaan juga merasakan adanya kedekatan personal dengan Dr. Sasongko. Walaupun komitmen kuat dari GT untuk memerangi HIV/AIDS membantu dimulainya kemitraan, demografik dari tenaga kerja perusahaan pun menyumbangkan sebuah dasar pemikiran bisnis yang mendesak. Sembilan puluh empat persen dari karyawan GT berusia antara 21 hingga 49, kelompok usia yang paling berisiko terhadap pandemik, dan 94 persennya adalah pria. Sebagian besar dari mereka adalah pendatang yang hidup terpisah dari keluarganya dan jauh dari struktur sosial tradisional mereka, sehingga meningkatkan potensi akan keterlibatan dalam kegiatan seksual dan kerentanan untuk menularkan HIV/AIDS.

Perusahaan fokus kepada pencegahan sebab hal ini jauh lebih murah dibandingkan perawatan dan membatasi kerugian atas

(berkurangnya) pekerja yang terampil dan terlatih. Perusahaan juga merasa bahwa pencegahan adalah cara paling efektif untuk mengendalikan penyebaran pandemik. GT memperkirakan bahwa biaya kampanye berkisar \$10,000 AS per tahun, atau sekitar \$1 AS per pekerja, dalam bentuk uang tunai dan dalam bentuk kontribusi yang meliputi waktu, ruang, dan beragam material.

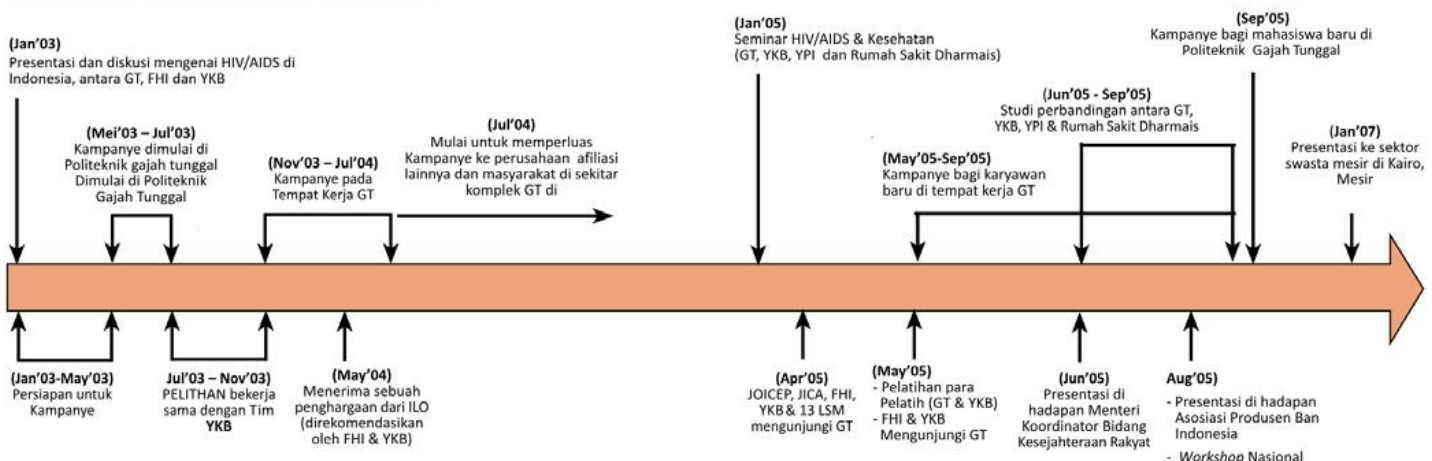
YKB berkeinginan untuk bermitra dengan GT sebab YKB memandang bahwa kemitraan ini merupakan sebuah peluang yang baik untuk menjalankan misinya mengenai pencegahan HIV/AIDS di tempat kerja. Karena baik YKB dan GT belum saling mengenal satu sama lain sebelum pertemuan pertama tersebut, maka kepercayaan yang dimiliki masing-masing pihak terhadap konsultan FHI menjadi kunci atas keinginan awal mereka untuk bekerja sama.

MEMJALANKAN KEMITRAAN

Kampanye dimulai dengan pelatihan bagi para mahasiswa dan dosen di Politeknik. Dilanjutkan dengan sebuah program Pelatihan para Pelatih (TOT) bagi para manajer senior GT dan 28 para penyelia pabrik pada bulan November 2003. Para penyelia ini menjadi rekan pendidik, bekerja dalam kelompok kecil untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS. YKB menyediakan nasihat yang berkelanjutan dan pelatihan penyegaran sebagaimana dibutuhkan oleh para rekan pendidik ketika dihadapkan dengan berbagai pertanyaan yang mereka tidak yakin bagaimana untuk menjawabnya. Di tahun 2004, YKB melatih lebih dari 125 penyelia pabrik GT. Para penyelia ini menyelenggarakan Pelatihan kelompok kecil dengan para staf mengenai pencegahan HIV/AIDS, yang pertama mencakup 1.500 karyawan dan dalam waktu enam bulan mencakup 7.500 karyawan lainnya. Pada tahun 2008, seluruh 10.570 karyawan telah dilatih.

Pesan Kampanye yang berbunyi, “*Rubber safety on the road and off*,” mengaitkan langkah pencegahan HIV/AIDS secara langsung dengan bisnis inti GT. Pesan lainnya termasuk “HIV/AIDS adalah virus yang sangat demokratis, non-diskriminatif dan akan menulari siapa saja” (tercantum secara menonjol pada banner di pabrik) dan “HIV/AIDS tidak menular” (salah satu pesan yang tertulis pada kupon makan harian). Melalui berbagai kuis kesadaran di waktu makan siang, sesi kelompok sejawat yang meliputi simulasi kondom, serta distribusi poster, sticker, dan selebaran, kampanye

Kampanye di Tempat Kerja GT



secara berkala mengingatkan para karyawan akan topik tersebut. Kesadaran dan pencegahan akan HIV/AIDS saat ini dipadukan dengan seluruh sesi orientasi bagi para pekerja baru. Di sekitar pabrik, manajer senior yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kampanye pencegahan, Harry Tan, secara akrab dipanggil sebagai "Mr. Kondom." Beliau pun tergabung dalam komite AIDS tingkat provinsi.

TANTANGAN

Di awal masa kampanye, ada kekhawatiran yang muncul di antara para pekerja bahwa program ini dijalankan karena ada rekan sejawat mereka yang telah terinfeksi. Komitmen yang kuat dari manajemen di jajaran atas berhasil mengatasi kekhawatiran ini, memungkinkan para penyelia untuk mendorong partisipasi dalam program kesadaran sukarela.

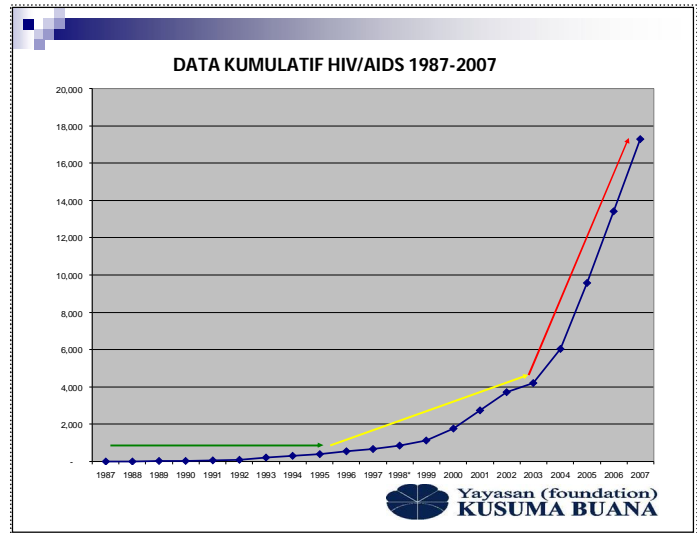
Tantangan yang sedang dihadapi saat ini adalah bagaimana menjangkau lebih banyak lagi pasangan dari para pekerja dan anggota masyarakat sekitar dengan kesadaran dan informasi pencegahan. GT mengandalkan para pekerjanya untuk membagikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dengan keluarga mereka dan acara-acara pertemuan masyarakat yang mereka sponsori seperti hari AIDS sedunia.

YKB menggunakan bukti untuk membuat kasus bagi pencegahan HIV/AIDS kepada masyarakat. YKB menyampaikan informasi secara bertahap, dan melalui cara yang sesuai dengan budaya lokal serta memberikan waktu seluasnya bagi para pemimpin masyarakat untuk membahas bukti tersebut. YKB telah berhasil meyakinkan para pemimpin dari beberapa masyarakat religius yang paling konservatif di Indonesia, seperti di wilayah yang terserang Tsunami di Aceh, untuk mendorong kegiatan kesadaran dan pencegahan HIV/AIDS, dengan menggunakan data dari Kementerian Kesehatan untuk menunjukkan bagaimana virus tersebut menyebar dengan cepat dan menjalar ke seluruh negeri.

Tingkat infeksi telah meningkat dengan pesat setelah dimulai dengan hanya satu kasus di Bali tahun 1987. Infeksi meningkat dengan pesat terutama dalam kurun waktu lima tahun terakhir dan saat ini Pemerintah Indonesia melaporkan adanya kasus-kasus yang terjadi di setiap lebih dari 400 kabupaten di negeri ini. Walaupun telah terjadi peningkatan dramatis pada berbagai kasus yang ditemukan, masih banyak orang yang belum mengetahui penyakit tersebut serta bagaimana penyakit ini dapat menyebar dan dicegah.

Adanya infeksi yang melanda negeri ini telah mengejutkan para pemimpin masyarakat Muslim, terutama setelah mereka mendengar para individu yang terjangkit HIV dan AIDS menuturkan kisah-kisah mereka. Para individu dibawa ke berbagai acara masyarakat oleh YKB dan PELITHA, sebuah LSM yang bekerja dengan mereka yang terinfeksi HIV/AIDS. Kombinasi dari fakta dan kisah pribadi telah meyakinkan para ulama bahwa semua orang rentan terkena virus dan telah mendorong para ulama untuk mendukung kampanye kesadaran dan pencegahan GT/YKB.

Mitra menggunakan pendekatan yang sama dengan karyawan pabrik. Meskipun demonstrasi tentang cara menggunakan kondom adalah bagian dari pendidikan sebaya dan sesi orientasi untuk karyawan baru, baik GT dan YKB merasa penting untuk memperkenalkan kondom sebagai metode pencegahan hanya setelah ada kesadaran dan pemahaman yang cukup tentang HIV/AIDS, serta bagaimana penyebarannya. Mereka juga tidak mendukung penyediaan kondom di tempat kerja sebagaimana desakan lembaga donor. GT dan YKB menyimpulkan bahwa menyediakan



kondom di tempat kerja hanya akan membuat penolakan dan kecurigaan pekerja dan manajer bahwa mitra mempromosikan promiskuitas. Sebaliknya, GT dan YKB menyarankan karyawan dimana mereka dapat memperoleh kondom di luar pabrik atau di klinik perusahaan.

Tantangan lain adalah bagaimana membantu pekerja yang terinfeksi HIV/AIDS guna memperoleh perawatan. Stigma masih merupakan kendala yang signifikan untuk mendapatkan tes maupun perawatan, dan karena program GT yang bersifat sukarela – perusahaan tidak memberlakukan tes HIV/AIDS terhadap karyawan, dan memiliki kebijakan non-diskriminasi jika ada pekerja yang terinfeksi – maka tidak memungkinkan untuk mengetahui siapa yang terinfeksi kecuali pekerja setuju untuk dilakukan tes. Jika seorang pekerja setuju untuk dites dan ternyata hasilnya positif, perusahaan akan membantunya mencari perawatan. Bantuan tersebut diperlukan karena asuransi kesehatan yang dimandatkan pemerintah bagi karyawan tidak mencakup infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS, dan individu yang membutuhkan perawatan antiretroviral (ART) hanya bisa mendapatkannya di rumah sakit umum (meskipun mereka dapat diobati untuk IMS di klinik).

Para mitra bekerja sama untuk menyebarluaskan informasi tentang HIV/AIDS dan pencegahannya bagi pihak di luar pabrik. Pada tahun 2004, para mitra mulai memperluas kampanye untuk perusahaan lain yang berafiliasi dengan GT. Mitra juga mulai bekerja dengan Yayasan Cinta Anak Bangsa (Y CAB), sebuah LSM yang bekerja untuk pencegahan narkoba di tempat kerja. Staf menjadi tertarik untuk berbagi kesadaran dan kampanye pencegahan, dan mitra secara teratur menjawab permintaan dari khalayak nasional dan internasional tentang bagaimana kampanye kesadaran dan pencegahan dapat diimplementasikan dengan sukses di sebuah negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Sebagai contoh, pada tahun 2005 YKB mengadakan sebuah lokakarya nasional dan kunjungan lapangan bagi para pemimpin LSM dari 15 provinsi di Indonesia untuk mengamati kegiatan kampanye. Sejak itu para mitra telah menyelenggarakan kunjungan lapangan serupa untuk pemimpin LSM lain dari daerah berkembang.⁵ Mitra juga telah mengunjungi Mesir dengan dukungan dari UNAIDS/Timur Tengah untuk membahas bagaimana menerapkan pendidikan dan pelatihan pencegahan HIV/AIDS pada penduduk mayoritas Muslim. GT juga merupakan salah satu dari tujuh anggota pendiri *Indonesian Business Coalition on AIDS*.⁶

HASIL

Dalam kurun waktu lima tahun, Kampanye pendidikan dan pelatihan pencegahan HIV/AIDS telah menjangkau lebih dari 10.500 karyawan pabrik GT. Kampanye ini juga mengedukasi masyarakat sekitar dengan dukungan dari ulama Muslim dan pemimpin masyarakat lainnya. Peralihan dari keterampilan pelatihan dari YKB ke staf GT telah berkontribusi kepada keberlanjutan kampanye, sementara tokoh utama YKB, Dr. Adi, tetap mempertahankan pengawasan pribadi dan hadir untuk memberikan saran teknis. Mengurangi peran YKB dan biayanya bagi perusahaan juga telah menciptakan sebuah rasa kepemilikan yang lebih besar akan kampanye tersebut di dalam perusahaan.

GT telah diakui secara internasional akan komitmennya atas pencegahan HIV/AIDS, dan menerima sebuah penghargaan dari International Labor Organization (ILO) pada tahun 2004.

RENCANA MASA DEPAN DAN HARAPAN

YKB dan GT saling berkeinginan untuk terus memupuk kesuksesan dari kemitraan mereka yang telah terjalin. YKB memberikan pembaruan berita secara berkala mengenai pelaksanaan kampanye dan ingin agar mitra mereka memperluas kerjasama melampaui upaya pencegahan dalam memerangi pandemik HIV/AIDS. GT

ingin memperluas upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan akan HIV/AIDS di masyarakat sekitar melalui kerjasama dengan ulama Muslim secara khusus dan dengan Pemerintah Daerah. Hal ini termasuk menemukan peluang untuk menyampaikan informasi tentang HIV/AIDS ke dalam pertemuan masyarakat secara lebih sering dan teratur.

FAKTOR KUNCI KEBERHASILAN

Kedua mitra menganggap komitmen dan dukungan dari ketiga tingkat jajaran atas manajemen pabrik sebagai faktor penting bagi keberhasilan dan keberlangsungan kampanye: Anggota keluarga dari pendiri dan pemilik GT, direktur perusahaan, serta senior manajer bidang sumber daya manusia. Para mitra juga mengutip komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan pada tingkat pribadi; GT terutama menghargai keterlibatan dekat Dr. Adi dengan manajemen pabrik secara berkelanjutan. YKB mengutip pula rasa saling percaya dan adaptasi secara terus menerus serta kemampuan cepat tanggap akan pertumbuhan dan kebutuhan dinamis dan kebutuhan dinamis bagi upaya pencegahan HIV/AIDS oleh kedua mitra sebagai hal penting untuk melanjutkan kemitraan. Akhirnya, kemampuan kedua mitra untuk bekerja sebagai sebuah Tim telah menjadi titik sentral dari keberhasilan mereka. Hal ini termasuk upaya bersama mereka untuk menyampaikan kepada masyarakat Indonesia dan internasional mengenai kampanye mereka.

Catatan Kaki

- 1 Sumber: IDHS, 2008. *Indonesia Demographic and Health Survey, 2007 Preliminary Report*, Statistics Indonesia, National Family Planning Coordinating Board and Ministry of Health, Jakarta Indonesia; Measure DHS, Macro International, Calverton, Maryland, USA, June 2008. UNDP, November 2007, Project Facts, The Indonesian Partnership Fund for HIV and AIDS <http://www.undp.or.id/factsheets/2007/MDG%20HIV%Nov.2007.pdf>.
- 2 YKB telah bekerja sama dengan Pfizer dan Johnson and Johnson dalam program kesehatan sekolah; dengan Nike, Levi Strauss, Panasonic, Krakatau Steel, BP, Unocal, dan pihak lainnya dalam upaya pencegahan AIDS tempat kerja; dengan PT Bukit Asam dalam upaya kontrol **parasit usus**; dan dengan PT Dewhirst, serta BHP Billiton dalam program kesehatan masyarakat.
- 3 YKB awalnya bekerja dengan perusahaan pemasok yang lebih banyak mempekerjakan wanita termasuk pemasok Nike dan para pekerja di perusahaan kontraktor Levi Strauss. Dari tahun 1996 hingga to1999, YKB telah memperluas upayanya dengan dukungan dari Bank Dunia untuk menjangkau lebih banyak perusahaan. Pada tahun 1997, YKB memprakarsai sebuah penghargaan AIDS bagi perusahaan-perusahaan setiap tahun. Di tahun 2006, YKB menyelenggarakan sebuah program pelatihan satu tahun bagi para anggota staf PBB di Indonesia. Dari tahun 2000 hingga 2008, YKB bermitra dengan *Family Health International* (FHI) untuk menjalankan sebuah program yang didanai USAID mengenai upaya pencegahan HIV/AIDS di tempat kerja.
- 4 Perjalanan tersebut disponsori oleh *Synergos Institute*.
- 5 Pada bulan Agustus 2008 mitra mengadakan sebuah kunjungan dari para pemimpin LSM dari 14 negara di Afrika, Asia, Amerika Latin, dan kepulauan Pasifik dengan pendanaan dari JOICFP, sebuah organisasi Jepang untuk Kerjasama internasional dalam perencanaan keluarga. GT dan YKB juga menyumbangkan informasi mengenai kemitraan mereka untuk sebuah studi kasus yang disusun oleh Forum Ekonomi Dunia tahun 2004. Studi kasus tersebut dimuat di dalam situs web WEF: www.weforum.org/globalhealth.
- 6 *The Indonesian Business Coalition on AIDS* (IBCA) didirikan pada tahun 2007 oleh tujuh perusahaan multinasional dan perusahaan nasional yang beroperasi di Indonesia. Para anggotanya bekerja sama untuk mendorong penerapan terbaik dalam mengurangi dampak HIV/AIDS.

Mengenai Studi Kasus Ini

Studi kasus ini merupakan salah satu dari rangkaian studi kasus yang didasarkan dari presentasi para mitra pada sesi *Health and Business Round Table* Indonesia (HBRI). HBRI merupakan suatu kegiatan Company-Community Partnerships for Health in Indonesia (CCPHI), sebuah proyek dari Public Health Institute yang didanai oleh Ford Foundation.

Studi kasus ini berdasarkan presentasi oleh Catharina Widjaja, *Kemitraan GT dengan YKB dalam Memberantas HIV/AIDS* dan Dr. Adi Sasongko, *Kemitraan YKB dengan PT. Gajah Tunggal untuk mencegah AIDS di Tempat Kerja* pada sesi ke-empat dari Health and Business Round Table Indonesia (HBRI). Dr. Alene Gelbard, ACCESS Health Worldwide Director, mempersiapkan studi kasus ini dengan konsultasi bersama Ibu Catharina Widjaja dan Dr. Adi Sasongko.

Untuk informasi lainnya mengenai Proyek CCPHI dan *Health & Business Roundtable Indonesia* Silakan hubungi **Kemal Soeriawidjaja**, CCPHI *Executive Director*, di kemal.soeriawidjaja@ccphi.org atau **Dian Rosdiana**, CCPHI *Communication Officer*, di dian.rosdiana@ccphi.org, atau **Dr. Alene H. Gelbard**, ACCESS Health Worldwide *Director*, id: alenegebard@ACCESShealthworldwide.org atau kunjungi kami di www.ACCESShealthworldwide.org